

Manajemen Dakwah Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Yayasan Al Jaliliah Guntur Kecamatan Rantau Selatan

Nur Anisyah Ritonga¹ , Ahmad Tamrin Sikumbang²
^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Article history:</i> Submitted Jun 08, 2026 Accepted Jun 12, 2026 Published Jun 25, 2026 <i>Keywords:</i> Manajemen Dakwah, Rehabilitasi Narkoba, Yayasan Al Jaliliah Guntur	Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah sosial yang berdampak luas terhadap kehidupan individu maupun masyarakat. Upaya penanggulangannya tidak hanya dilakukan melalui pendekatan medis dan hukum, tetapi juga memerlukan pendekatan keagamaan yang mampu membina aspek spiritual dan moral individu. Dalam konteks ini, lembaga keagamaan memiliki peran penting melalui kegiatan dakwah yang terencana dan terorganisasi untuk membantu proses rehabilitasi pecandu narkoba agar dapat kembali menjalani kehidupan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan manajemen dakwah dalam program rehabilitasi pecandu narkoba di Yayasan Al Jaliliah Guntur, Kecamatan Rantau Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap Ketua Yayasan, pembimbing spiritual, serta beberapa peserta rehabilitasi sebagai upaya triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dakwah di Yayasan Al Jaliliah Guntur diterapkan melalui fungsi perencanaan (takhthith), pengorganisasian (tanzhim), pelaksanaan (taujih), dan pengendalian (riqabah) yang terintegrasi dengan nilai-nilai tauhid dan pembinaan akhlak. Program rehabilitasi dilaksanakan melalui kegiatan ibadah berjamaah, kajian keislaman, konseling spiritual, serta aktivitas sosial yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Temuan

penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang persuasif dan pembinaan yang berkesinambungan mampu meningkatkan kedisiplinan peserta rehabilitasi, membentuk kebiasaan ibadah, serta memperkuat motivasi mereka untuk meninggalkan penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen dakwah, khususnya mengenai implementasi fungsi-fungsi manajemen dakwah dalam rehabilitasi berbasis keagamaan bagi pecandu narkoba.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba tersebut menunjukkan bahwa upaya penanggulangan tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan represif dan medis, tetapi juga memerlukan pendekatan rehabilitatif yang menyentuh aspek spiritual dan moral individu. Sejumlah penelitian terdahulu umumnya lebih banyak membahas rehabilitasi pecandu narkoba dari aspek psikologis, medis, sosial, maupun peran dakwah secara umum dalam proses pembinaan. Penelitian mengenai manajemen dakwah pada lembaga rehabilitasi juga telah dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada pelaksanaan program pembinaan tanpa mengkaji secara mendalam integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap fungsi manajemen yang dijalankan.

Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (research gap), yaitu belum banyak kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana prinsip tauhid diintegrasikan ke dalam fungsi-fungsi manajemen dakwah yang meliputi perencanaan (takhthith), pengorganisasian (tanzhim), pelaksanaan (tauji), dan pengendalian (riqabah) dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba. Padahal, integrasi nilai tauhid tersebut dapat menjadi landasan penting dalam membentuk kesadaran spiritual, kedisiplinan, serta perubahan perilaku peserta rehabilitasi secara berkelanjutan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada penerapan manajemen dakwah di Yayasan Al Jaliliyah Guntur, Kecamatan Rantau Selatan, yang mengintegrasikan prinsip tauhid ke dalam seluruh fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) yang dipadukan dengan konsep manajemen dakwah Islam, yakni takhthith, tanzhim, tauji, dan riqabah. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis sistematis mengenai model manajemen dakwah berbasis tauhid

dalam rehabilitasi pecandu narkoba, yang tidak hanya memandang dakwah sebagai kegiatan pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen manajerial yang mengarahkan proses perubahan perilaku dan pemulihan spiritual secara berkesinambungan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen dakwah, khususnya dalam konteks rehabilitasi berbasis lembaga keagamaan.

Penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) merupakan salah satu permasalahan sosial yang serius baik di tingkat nasional maupun global. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental individu yang menggunakannya, tetapi juga menimbulkan konsekuensi yang luas terhadap kehidupan sosial, ekonomi, serta keamanan masyarakat. Penyalahgunaan narkoba seringkali menyebabkan individu kehilangan produktivitas, mengalami kerusakan hubungan sosial, serta berpotensi terlibat dalam berbagai tindakan kriminal. Kondisi tersebut menjadikan permasalahan narkoba sebagai isu yang memerlukan perhatian serius serta penanganan yang komprehensif dari berbagai pihak ¹.

Berdasarkan data yang diperoleh, tindak pidana penyalahgunaan dan peredaran narkoba merupakan kasus yang paling dominan ditangani oleh aparat penegak hukum di wilayah Labuhanbatu. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam rilis akhir tahun Polres Labuhanbatu yang menunjukkan bahwa kasus narkoba masih mendominasi dibandingkan dengan jenis kejahatan lainnya. Sepanjang tahun 2025, Satuan Reserse Narkoba Polres Labuhanbatu berhasil mengungkap sebanyak 514 kasus dengan jumlah tersangka yang signifikan, baik sebagai pengguna maupun pengedar.

Lebih lanjut, data tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2024 tercatat sebanyak 336 kasus. Peningkatan jumlah kasus ini mengindikasikan bahwa peredaran narkoba di wilayah Labuhanbatu masih mengalami tren yang meningkat serta menjadi permasalahan yang serius dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penanggulangan narkoba tidak hanya memerlukan pendekatan represif melalui penegakan hukum, tetapi juga pendekatan preventif dan rehabilitatif, termasuk melalui program rehabilitasi berbasis dakwah. (hal. Polres Labuhan Batu, 2025).

Tingginya angka penyalahgunaan narkoba dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor lingkungan sosial dan pergaulan seringkali menjadi pemicu utama seseorang terjerumus

¹ Hapni Laila Siregar et al., "Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Analisis Peran Agama Islam Dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin" 2, no. 5 (2024): 425-34.

dalam penggunaan narkoba. Selain itu, kurangnya komunikasi serta perhatian dari orang tua, kondisi keluarga yang tidak harmonis (broken home), serta tekanan psikologis juga dapat mendorong individu untuk mencoba narkoba sebagai bentuk pelarian dari permasalahan yang dihadapi. Pada awalnya penggunaan narkoba seringkali hanya dilandasi rasa ingin tahu atau sekadar mencoba, namun dalam perkembangannya dapat menyebabkan ketergantungan yang serius sehingga individu sulit melepaskan diri dari penyalahgunaan tersebut ².

Pemerintah Indonesia melalui berbagai lembaga terkait telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi permasalahan penyalahgunaan narkoba. Salah satu langkah yang dilakukan adalah melalui program pencegahan dan rehabilitasi yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN). Program rehabilitasi merupakan salah satu bentuk implementasi dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yang menegaskan bahwa pecandu narkoba berhak mendapatkan rehabilitasi sebagai proses pemulihan. Namun demikian, keberhasilan program rehabilitasi tidak hanya bergantung pada pendekatan medis semata, melainkan juga memerlukan pendekatan sosial, psikologis, dan spiritual yang terpadu ³.

Dalam upaya memperkuat proses pemulihan bagi pecandu narkoba, keterlibatan berbagai pihak menjadi sangat penting. Kerja sama antara pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, keluarga, serta lembaga pendidikan diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses rehabilitasi secara optimal. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut adalah melalui lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan seperti pondok pesantren atau yayasan keagamaan yang memberikan pendekatan spiritual dalam proses pemulihan pecandu narkoba⁴.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dan keagamaan memiliki peran penting dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba. Penelitian yang dilakukan oleh Suratman, menunjukkan bahwa rehabilitasi berbasis spiritual mampu membantu proses pemulihan psikologis dan meningkatkan kesadaran diri para pecandu untuk

² Lutfia Ulfah and Witrin Noor Justiatini, "Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba" 3, no. September (2021): 55–77.

³ Suratman, *Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu Narkoba Dalam Perspektif Sosial Keagamaan*. (yogyakarta: Deepublish., 2021).

⁴ Muhammad Rasyid Ridho, "Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah Upaya Penyadaran Pecandu Narkoba Melalui Nilai Religiusitas Di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Yogyakarta" 3, no. 1 (2023): 39–49.

meninggalkan narkoba⁵. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa sinergi antara lembaga rehabilitasi dengan berbagai pemangku kepentingan dapat meningkatkan efektivitas program pemulihan, khususnya dalam membangun kembali kondisi mental dan spiritual para peserta rehabilitasi⁶. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wardana menegaskan bahwa pembinaan keagamaan secara terstruktur mampu membantu individu dalam memperbaiki kondisi psikologis, meningkatkan motivasi⁷.

hidup, serta membangun kembali hubungan sosial yang lebih sehat. Meskipun demikian, kajian mengenai bagaimana manajemen dakwah diterapkan secara sistematis dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba masih relatif terbatas, khususnya pada lembaga rehabilitasi berbasis keagamaan.

Salah satu lembaga yang berperan dalam upaya rehabilitasi pecandu narkoba melalui pendekatan keagamaan adalah Yayasan Al Jaliliah Guntur yang berlokasi di Kecamatan Rantau Selatan. Yayasan ini memiliki komitmen untuk membantu proses pemulihan individu yang mengalami ketergantungan narkoba melalui program rehabilitasi yang menekankan pada pembinaan spiritual dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Berbeda dengan lembaga pendidikan keagamaan pada umumnya yang berfokus pada pendalaman ilmu agama bagi santri, Yayasan Al Jaliliah Guntur juga berfungsi sebagai lembaga rehabilitasi bagi individu yang mengalami permasalahan adiksi. Dalam pelaksanaannya, yayasan ini menerapkan pendekatan dakwah yang humanis dan persuasif dengan menekankan sikap empati, penerimaan, serta bimbingan secara bertahap tanpa memberikan stigma negatif kepada peserta rehabilitasi.

Program rehabilitasi yang dilaksanakan di Yayasan Al Jaliliah Guntur dirancang secara terintegrasi dengan menggabungkan pembinaan spiritual melalui kegiatan ibadah, penguatan nilai-nilai moral, serta pendampingan psikososial yang berkelanjutan. Pembinaan spiritual bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri, memperkuat keimanan, serta membangun motivasi intrinsik peserta rehabilitasi untuk menjauhi narkoba.

Sementara itu, pendampingan psikososial berperan dalam membantu peserta untuk mengelola emosi, memperbaiki hubungan sosial, serta mempersiapkan mereka untuk kembali beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Integrasi antara pendekatan spiritual dan psikososial tersebut menunjukkan bahwa proses rehabilitasi tidak hanya berfokus pada

⁵ Suratman, *Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu Narkoba Dalam Perspektif Sosial Keagamaan*.

⁶ N Hasanah, *Sinergi Lembaga Rehabilitasi Dalam Pemulihan Pecandu Narkoba* (Jakarta: Rajawali pers, 2025).

⁷ R Wardana and S Wulandari, *Pembinaan Keagamaan Dalam Proses Rehabilitasi Pecandu Narkoba*. (bandung: alfabeta, 2023).

pemulihan fisik, tetapi juga memperhatikan aspek mental, sosial, dan spiritual secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen dakwah diterapkan dalam program rehabilitasi pecandu narkoba di Yayasan Al Jaliliyah Guntur. Penelitian ini berfokus pada pengkajian aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan dakwah yang dilakukan dalam mendukung proses pemulihan spiritual dan sosial para peserta rehabilitasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen dakwah serta memberikan gambaran mengenai peran lembaga keagamaan dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses manajemen dakwah dalam program rehabilitasi narkoba, Penelitian ini bersifat spesifik, karena hanya menjelaskan di salah satu lokasi yaitu Yayasan Al Jaliliyah Guntur, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai praktik manajemen dakwah di lembaga tersebut⁸.

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Al Jaliliyah Guntur, yang berlokasi di Jl. H. M. Said, Kecamatan Rantau Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa yayasan tersebut merupakan lembaga rehabilitasi yang menerapkan pembinaan berbasis dakwah dalam proses pemulihan pecandu narkoba, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini melibatkan 2 informan kunci yang memiliki keterkaitan langsung dengan program rehabilitasi berbasis dakwah. Abah Moh. Sairi sebagai Ketua Yayasan bertindak sebagai informan utama yang memberikan perspektif mengenai manajemen dan pengawasan program. Muhammad Arif Ritonga hadir sebagai pembimbing spiritual untuk menguraikan aspek pembinaan rohani yang menjadi inti dari proses dakwah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di Yayasan Al Jaliliyah Guntur untuk mengamati pelaksanaan program rehabilitasi berbasis dakwah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada Ketua Yayasan, Pembimbing Spiritual guna memperoleh informasi terkait manajemen dakwah dalam program tersebut. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan profil yayasan, struktur organisasi, jadwal kegiatan, serta arsip

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&B* (bandung: alfabeta, 2021).

yang relevan guna memperkuat keabsahan data penelitian (Rukminingsih, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Al-Jaliliyah Guntur (2025) menunjukkan bahwa visi dan misi tersebut menjadi pedoman utama dalam merancang seluruh aktivitas pembinaan. Setiap program dakwah yang dilaksanakan senantiasa diarahkan untuk mendekatkan peserta kepada nilai-nilai ketauhidan, seperti peningkatan keimanan, kesadaran akan dosa, serta dorongan untuk bertaubat. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip tauhid telah terintegrasi dalam proses takhthith, sehingga perencanaan program tidak bersifat netral, melainkan memiliki orientasi spiritual yang jelas.

Dalam perspektif manajemen dakwah, integrasi antara takhthith dan prinsip tauhid menghasilkan perencanaan yang tidak hanya rasional dan sistematis, tetapi juga bernilai ibadah. Perencanaan yang demikian mampu membangun motivasi intrinsik peserta rehabilitasi, karena perubahan perilaku yang diharapkan tidak hanya didorong oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kesadaran internal yang bersumber dari nilai keimanan (Faisal & Juwita, 2024).

Implementasi prinsip tauhid dalam takhthith terlihat dalam perancangan program pembinaan spiritual intensif yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir, pembacaan Al-Qur'an, serta halaqah akhlak dirancang sebagai sarana untuk memperkuat hubungan peserta dengan Allah. Melalui perencanaan kegiatan yang terstruktur tersebut, peserta diarahkan untuk menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai landasan dalam membangun kontrol diri dan meninggalkan perilaku adiktif.

Selain itu, perencanaan program konseling individual juga mencerminkan integrasi prinsip tauhid, di mana proses pendampingan tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga pada penguatan kesadaran spiritual. Dalam sesi konseling, peserta diarahkan untuk memahami bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi moral dan spiritual, sehingga muncul kesadaran untuk memperbaiki diri sebagai bagian dari tanggung jawab kepada Allah (Aziz, 2022).

Prinsip tauhid dalam takhthith juga tercermin dalam perencanaan pembiasaan hidup disiplin dan kegiatan sosial. Aktivitas sehari-hari yang terjadwal tidak hanya bertujuan membentuk kedisiplinan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam. Demikian pula, kegiatan sosial yang direncanakan sebagai bagian dari dakwah bil-hal menjadi sarana aktualisasi nilai tauhid dalam kehidupan bermasyarakat, di mana peserta diajak untuk berbuat kebaikan sebagai manifestasi keimanan.

Hasil wawancara dengan Ketua Yayasan Al-Jaliliyah Guntur (2025) menunjukkan bahwa visi dan misi tersebut menjadi pedoman utama dalam merancang seluruh aktivitas pembinaan. Setiap program dakwah yang dilaksanakan senantiasa diarahkan untuk mendekatkan peserta kepada nilai-

nilai ketauhidan, seperti peningkatan keimanan, kesadaran akan dosa, serta dorongan untuk bertaubat. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip tauhid telah terintegrasi dalam proses takhthith, sehingga perencanaan program tidak bersifat netral, melainkan memiliki orientasi spiritual yang jelas.

Dalam perspektif manajemen dakwah, integrasi antara takhthith dan prinsip tauhid menghasilkan perencanaan yang tidak hanya rasional dan sistematis, tetapi juga bernilai ibadah. Perencanaan yang demikian mampu membangun motivasi intrinsik peserta rehabilitasi, karena perubahan perilaku yang diharapkan tidak hanya didorong oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kesadaran internal yang bersumber dari nilai keimanan⁹.

Implementasi prinsip tauhid dalam takhthith terlihat dalam perancangan program pembinaan spiritual intensif yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir, pembacaan Al-Qur'an, serta halaqah akhlak dirancang sebagai sarana untuk memperkuat hubungan peserta dengan Allah. Melalui perencanaan kegiatan yang terstruktur tersebut, peserta diarahkan untuk menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai landasan dalam membangun kontrol diri dan meninggalkan perilaku adiktif.

Selain itu, perencanaan program konseling individual juga mencerminkan integrasi prinsip tauhid, di mana proses pendampingan tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga pada penguatan kesadaran spiritual. Dalam sesi konseling, peserta diarahkan untuk memahami bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi moral dan spiritual, sehingga muncul kesadaran untuk memperbaiki diri sebagai bagian dari tanggung jawab kepada Allah¹⁰.

Prinsip tauhid dalam takhthith juga tercermin dalam perencanaan pembiasaan hidup disiplin dan kegiatan sosial. Aktivitas sehari-hari yang terjadwal tidak hanya bertujuan membentuk kedisiplinan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam. Demikian pula, kegiatan sosial yang direncanakan sebagai bagian dari dakwah bil-hal menjadi sarana aktualisasi nilai tauhid dalam kehidupan bermasyarakat, di mana peserta diajak untuk berbuat kebaikan sebagai manifestasi keimanan.

Sebagai bagian dari perencanaan yang komprehensif, yayasan juga menetapkan evaluasi program secara berkala yang tidak hanya mengukur aspek perilaku, tetapi juga perkembangan spiritual peserta. Evaluasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak semata-mata diukur dari

⁹ Muhammad Faisal and Rina Juwita, "Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Pecandu Narkoba Dengan Pendekatan Therapeutic Community Di Yayasan Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi" 5, no. 1 (2024): 783–93.

¹⁰ A Aziz, M, *Ilmu Dakwah* (jakarta: Kencana, 2022).

berhentinya penggunaan narkoba, tetapi juga dari meningkatnya kesadaran keagamaan dan kedekatan peserta dengan nilai-nilai tauhid.

Dengan demikian bahwa penerapan takhthith dalam program dakwah rehabilitasi di Yayasan Al-Jaliliyah Guntur telah terintegrasi secara kuat dengan prinsip tauhid. Perencanaan yang disusun tidak hanya bersifat teknis dan administratif, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Integrasi ini menjadikan program dakwah lebih bermakna dan efektif dalam mendorong perubahan perilaku peserta secara holistik, baik dari aspek spiritual, psikologis, maupun sosial.

Pengorganisasian (Tanzhim) Program Dakwah Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba Di Yayasan Al Jaliliyah Guntur. Pengorganisasian dalam manajemen dakwah, yang dikenal dengan istilah tanzhim, merupakan proses penyusunan struktur kerja, pembagian tugas, pengoordinasian sumber daya manusia, serta penetapan hubungan wewenang dan tanggung jawab secara sistematis guna mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Dalam perspektif dakwah Islam, tanzhim tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berlandaskan prinsip tauhid, di mana seluruh aktivitas pengorganisasian diarahkan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, pengorganisasian tidak sekadar mengatur sistem kerja, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk disiplin, karakter, dan kesadaran spiritual peserta rehabilitasi melalui aktivitas dakwah yang terstruktur¹¹.

Dalam kerangka manajemen dakwah, tanzhim merupakan bagian integral dari fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), khususnya pada aspek organizing dan controlling. Penerapan tanzhim yang efektif akan memastikan bahwa pelaksanaan program dakwah berjalan sesuai dengan tujuan rehabilitasi berbasis spiritual, serta mampu menciptakan keteraturan dan kesinambungan dalam proses pembinaan.

Penerapan prinsip tanzhim di Yayasan Al-Jaliliyah Guntur tercermin dalam penyusunan struktur organisasi yang bersifat terpadu dan hierarkis. Ketua yayasan berperan sebagai pengambil keputusan strategis sekaligus pengawas program, pembimbing spiritual bertanggung jawab terhadap pembinaan rohani peserta, pengelola program mengoordinasikan operasional harian, dan staf pendukung menangani administrasi serta logistik kegiatan. Pembagian tugas yang jelas dan proporsional ini menunjukkan adanya sistem pengorganisasian yang efektif, sehingga mampu menciptakan koordinasi internal yang terarah, meminimalkan tumpang tindih kewenangan, serta menjamin keberlangsungan program dakwah secara konsisten dan terukur.

Implementasi tanzhim juga diwujudkan melalui penerapan sistem supervisi berlapis sebagai bagian dari fungsi pengawasan (riqabah).

¹¹ Hamriani, *Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Keagamaan Di Lembaga Sosial* (Makasar: Alauddin University Press, 2023).

Pengelola program melakukan monitoring harian terhadap kedisiplinan, partisipasi, dan perkembangan spiritual peserta, sementara Ketua Yayasan melaksanakan evaluasi secara berkala untuk menilai capaian program dan merumuskan tindak lanjut. Supervisi ini tidak hanya berorientasi pada pengendalian administratif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, sehingga peserta mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari¹².

Selain aspek internal, tanzhim dalam program dakwah di yayasan juga mencakup integrasi kegiatan sosial dan kemasyarakatan sebagai bentuk implementasi dakwah bil-hal. Peserta dilibatkan dalam berbagai aktivitas, seperti kerja bakti, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, serta pemberian bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian tidak hanya berorientasi pada pengelolaan internal, tetapi juga pada penguatan interaksi sosial peserta sebagai bagian dari proses reintegrasi ke masyarakat. Penelitian Astuti menegaskan bahwa integrasi kegiatan sosial dalam rehabilitasi berbasis dakwah mampu mempercepat proses adaptasi sosial serta meningkatkan motivasi intrinsik peserta untuk meninggalkan perilaku adiktif¹³.

Dengan demikian, penerapan tanzhim di Yayasan Al-Jaliliyah Guntur menunjukkan bahwa pengorganisasian yang sistematis dan berlandaskan prinsip tauhid menjadi fondasi utama dalam keberhasilan program dakwah berbasis rehabilitasi. Struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang proporsional, koordinasi yang efektif, serta supervisi yang berkelanjutan mampu menciptakan lingkungan pembinaan yang kondusif. Integrasi antara aspek manajerial dan nilai spiritual tersebut menjadikan program dakwah tidak hanya berjalan secara terarah, tetapi juga mampu mendorong perubahan perilaku, peningkatan kesadaran religius, serta kesiapan peserta untuk melakukan reintegrasi sosial secara konstruktif. Pelaksanaan (Taujih) Program Dakwah dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Yayasan Al-Jaliliyah Guntur

Pelaksanaan dalam manajemen dakwah dikenal dengan istilah taujih, yaitu proses pengarahan, pembimbingan, dan pemberian motivasi kepada pelaksana maupun sasaran dakwah agar kegiatan yang direncanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang menjelaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan cara yang santun. Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh metode penyampaian yang tepat dan humanis.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹² Hamriani.

¹³ Astuti S, *Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2022).

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini menunjukkan bahwa proses taujih dalam rehabilitasi tidak cukup dilakukan secara instruktif, tetapi harus melalui pendekatan yang bijaksana dan menyentuh aspek psikologis peserta.

Dalam konteks rehabilitasi pecandu narkoba, taujih memiliki peran strategis dalam mengarahkan peserta menuju perubahan perilaku melalui pembinaan spiritual, psikologis, dan sosial yang terstruktur. Dengan demikian, taujih tidak hanya berfungsi sebagai proses teknis pelaksanaan program, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran dan karakter religius peserta.

Berdasarkan hasil penelitian di Yayasan Al-Jaliliyah Guntur, implementasi taujih dilakukan melalui berbagai program pembinaan yang dilaksanakan secara intensif dan berkelanjutan. Peserta rehabilitasi yang berjumlah 40 orang dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil guna memudahkan proses pengarahan dan pembimbingan secara optimal. Pembagian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah dirancang secara sistematis sehingga memungkinkan interaksi yang lebih efektif antara pembina dan peserta dalam proses taujih¹⁴.

Penerapan taujih terlihat secara nyata dalam kegiatan pembinaan spiritual intensif yang dilaksanakan setiap hari. Kegiatan yang meliputi shalat berjamaah, dzikir, pembacaan Al-Qur'an, serta halaqah akhlak merupakan bentuk pengarahan nilai-nilai keagamaan secara langsung kepada peserta. Pada tahap awal, sebagian peserta mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan secara konsisten, namun setelah menjalani pembinaan selama kurang lebih dua minggu, mayoritas peserta menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa taujih yang dilakukan secara berkesinambungan mampu mendorong internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri peserta.

Selain pembinaan spiritual, implementasi taujih juga diwujudkan melalui pelaksanaan konseling individual dan motivasi yang dilakukan secara rutin. Melalui pendekatan ini, pembina memberikan arahan yang bersifat personal kepada peserta, khususnya dalam mengidentifikasi faktor penyebab penyalahgunaan narkoba, melakukan refleksi diri, serta menetapkan target perubahan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan motivasi dan

¹⁴ M Habibi, *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spritual Masyarakat* (yogyakarta: Deepublish., 2023).

kesadaran diri, yang mengindikasikan bahwa taujih yang bersifat individual memiliki efektivitas yang tinggi dalam mendukung proses rehabilitasi¹⁵.

Selanjutnya, taujih juga tercermin dalam program pembiasaan hidup disiplin yang diterapkan melalui pengaturan jadwal kegiatan harian. Peserta diarahkan untuk menjalankan berbagai aktivitas secara teratur, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengikuti kegiatan ibadah, serta melaksanakan tugas-tugas yang telah ditentukan. Pada awal pelaksanaan, beberapa peserta masih memerlukan bimbingan intensif, namun setelah satu bulan, seluruh peserta mampu menjalankan aktivitas secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengarahan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk pola perilaku disiplin dan tanggung jawab.

Di samping itu, pelaksanaan taujih juga didukung oleh integrasi kegiatan sosial sebagai bentuk dakwah bil-hal. Peserta dilibatkan dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan, seperti kerja bakti, pembinaan baca tulis Al-Qur'an, serta kegiatan sosial lainnya. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa taujih tidak hanya dilakukan melalui pendekatan verbal, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sosial. Hal ini berkontribusi dalam mengembangkan empati, keterampilan sosial, serta kesiapan peserta untuk kembali ke masyarakat¹⁶.

Dalam pelaksanaannya, taujih juga berkaitan erat dengan prinsip riqabah (pengawasan), yang diwujudkan melalui evaluasi dan refleksi berkala terhadap perkembangan peserta. Pengawasan ini berfungsi untuk memastikan bahwa proses pengarahan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sekaligus memberikan umpan balik terhadap efektivitas program. Dengan demikian, taujih dan riqabah saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program dakwah.

Secara konseptual, seluruh proses taujih yang dilaksanakan di Yayasan Al-Jaliliyah Guntur juga berlandaskan pada prinsip tauhid sebagai nilai dasar dalam manajemen dakwah. Setiap bentuk pengarahan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual peserta terhadap hubungan mereka dengan Allah, sehingga perubahan perilaku yang terjadi tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga didorong oleh kesadaran internal yang bersifat religius.

Dengan demikian, pelaksanaan (taujih) program dakwah dalam rehabilitasi pecandu narkoba di Yayasan Al-Jaliliyah Guntur menunjukkan penerapan manajemen dakwah yang sistematis dan terintegrasi. Proses pengarahan yang dilakukan melalui pembinaan spiritual, konseling individual, pembiasaan disiplin, serta kegiatan sosial mampu membentuk perubahan perilaku peserta secara bertahap. Integrasi antara taujih, riqabah,

¹⁵ A Kholik, *Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Moral Masyarakat* (yogyakarta: Deepublish., 2023).

¹⁶ Jamaluddin, *Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat* (jakarta: prenada media group, 2022).

dan nilai tauhid menjadikan pelaksanaan program tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.

Pengawasan (Riqabah) Program Dakwah dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Yayasan Al-Jaliliyah Guntur

Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan (riqabah) program dakwah dalam rehabilitasi pecandu narkoba di Yayasan Al-Jaliliyah Guntur dilaksanakan secara sistematis melalui mekanisme monitoring harian dan evaluasi berkala. Riqabah dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai proses pengendalian terhadap pelaksanaan program, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang bertujuan untuk memastikan keberlangsungan perubahan perilaku peserta rehabilitasi¹⁷.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa monitoring harian dilakukan oleh pengelola program dengan mengamati tingkat kedisiplinan, kehadiran, serta partisipasi peserta dalam setiap kegiatan pembinaan. Melalui pengawasan ini, pembina dapat secara langsung mengidentifikasi peserta yang mengalami kesulitan dalam mengikuti program, sehingga dapat segera diberikan pendampingan tambahan. Pada tahap awal pelaksanaan, ditemukan bahwa sebagian peserta masih menunjukkan tingkat kedisiplinan yang rendah, seperti keterlambatan mengikuti kegiatan dan kurangnya partisipasi aktif. Namun, melalui pengawasan yang dilakukan secara konsisten, terjadi peningkatan kedisiplinan dan keterlibatan peserta dalam kegiatan sehari-hari.

Selain monitoring harian, riqabah juga diwujudkan melalui evaluasi dan refleksi yang dilaksanakan secara berkala, khususnya pada akhir bulan. Evaluasi ini mencakup aspek perilaku, kedisiplinan, partisipasi, serta perkembangan spiritual peserta selama mengikuti program rehabilitasi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar peserta aktif terlibat dalam sesi refleksi kelompok, di mana mereka menyampaikan pengalaman, hambatan, serta strategi yang digunakan dalam menghadapi tantangan selama proses rehabilitasi. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa sistem pengawasan yang diterapkan bersifat partisipatif, sehingga tidak hanya berorientasi pada penilaian, tetapi juga pada proses pembelajaran bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan di yayasan tidak bersifat represif, melainkan edukatif dan konstruktif. Pembina tidak hanya menilai kesalahan peserta, tetapi juga memberikan arahan dan motivasi sebagai bagian dari proses pembinaan. Dengan demikian, riqabah berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai dakwah yang telah diberikan dalam proses pembinaan sebelumnya.

Riqabah juga berperan dalam mengukur efektivitas pelaksanaan program dakwah. Hasil evaluasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut, seperti pemberian bimbingan tambahan

¹⁷ Hamriani, *Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Keagamaan Di Lembaga Sosial*.

bagi peserta yang belum menunjukkan perkembangan signifikan, serta persiapan reintegrasi sosial bagi peserta yang telah mencapai kemajuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan bersifat dinamis dan adaptif terhadap kondisi peserta.

Secara konseptual, penerapan riqabah dalam program dakwah di Yayasan Al-Jaliliyah Guntur memiliki keterkaitan erat dengan prinsip taujih (pengarahan) dan tathwir (pengembangan). Pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan proses pengarahan berjalan lebih efektif, sekaligus menjadi dasar dalam pengembangan program ke arah yang lebih baik. Selain itu, riqabah juga berlandaskan pada prinsip tauhid, di mana pengawasan tidak hanya berorientasi pada aspek eksternal, tetapi juga pada pembinaan kesadaran internal peserta terhadap nilai-nilai keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan (riqabah) program dakwah di Yayasan Al-Jaliliyah Guntur telah dilaksanakan secara sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan. Mekanisme monitoring harian dan evaluasi berkala mampu meningkatkan kedisiplinan, partisipasi, serta perkembangan spiritual peserta. Integrasi antara fungsi pengawasan dengan pembinaan menjadikan riqabah tidak hanya sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana yang efektif dalam mendukung keberhasilan rehabilitasi pecandu narkoba secara holistik.

4. KESIMPULAN

Perencanaan (Takhtith) program dakwah dalam rehabilitasi pecandu narkoba di Yayasan Al-Jaliliyah Guntur telah dilaksanakan secara sistematis dan terarah melalui perumusan visi dan misi yang jelas. Perencanaan tersebut mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial, sehingga menghasilkan program pembinaan yang bersifat holistik dan mampu mendukung proses perubahan perilaku peserta rehabilitasi. Pengorganisasian (Tanzhim) program dakwah di yayasan telah berjalan efektif melalui penyusunan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang proporsional, serta koordinasi yang baik antar pelaksana program. Penerapan tanzhim ini memungkinkan seluruh kegiatan dakwah terlaksana secara teratur, terukur, dan berkelanjutan.

Pelaksanaan (Taujih) program dakwah menunjukkan adanya proses pengarahan yang intensif dan berkelanjutan melalui pembinaan spiritual, konseling individual, pembiasaan hidup disiplin, serta kegiatan sosial. Implementasi taujih ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran spiritual, motivasi, serta kedisiplinan peserta dalam menjalani proses rehabilitasi.

Pengawasan (Riqabah) program dakwah telah dilaksanakan melalui monitoring harian dan evaluasi berkala yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Penerapan riqabah tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang mampu meningkatkan efektivitas program serta mendukung perkembangan perilaku dan spiritual peserta secara optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M, A. *Ilmu Dakwah*. jakarta: Kencana, 2022.
- Faisal, Muhammad, and Rina Juwita. "Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi Strategi Komunikasi Dalam Pembinaan Pecandu Narkoba Dengan Pendekatan Therapeutic Community Di Yayasan Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi" 5, no. 1 (2024): 783–93.
- Habibi, M. *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spritual Masyarakat*. yogyakarta: Deepublish., 2023.
- Hamriani. *Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Keagamaan Di Lembaga Sosial*. Makasar: Alauddin University Press, 2023.
- Hasanah, N. *Sinergi Lembaga Rehabilitasi Dalam Pemulihan Pecandu Narkoba*. jakarta: Rajawali pers, 2025.
- Jamaluddin. *Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*. jakarta: prenada media group, 2022.
- Kholik, A. *Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Moral Masyarakat*. yogyakarta: Deepublish., 2023.
- Munir, M Ilaihi, W. *Manajemen Dakwah*. jakarta: Kencana, 2020.
- Ridho, Muhammad Rasyid. "Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah Upaya Penyadaran Pecandu Narkoba Melalui Nilai Religiusitas Di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir Yogyakarta" 3, no. 1 (2023): 39–49.
- S, Astuti. *Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat*. jakarta: Kencana, 2022.
- Siregar, Hapni Laila, Anggi Yulinda, Arisyah Dwi Fadhilah, and Uly Anti Mawaddah. "Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline Analisis Peran Agama Islam Dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline" 2, no. 5 (2024): 425–34.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&B*. bandung: alfabeta, 2021.
- Suratman. *Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu Narkoba Dalam Perspektif Sosial Keagamaan*. yogyakarta: Deepublish., 2021.
- Ulfah, Lutfia, and Witrin Noor Justiatini. "Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba" 3, no. September (2021): 55–77.
- Wardana, R, and S Wulandari. *Pembinaan Keagamaan Dalam Proses Rehabilitasi Pecandu Narkoba*. bandung: alfabeta, 2023.